

# **ETNOMETODOLOGI KOMUNIKASI PERANTAU DENGAN MASYARAKAT LOKAL DI GARUT**

## ***ETHNOMETODOLOGY COMMUNICATION BETWEEN MIGRANT AND LOCAL COMMUNITIES***

**Astri Fitria Angeline**

Program Studi S-1 *Public Relations*, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Garut

Astrifitritriaa@gmail.com

### **ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya peningkatan perantau yang datang ke Kabupaten Garut dari tahun ke tahun dan peningkatan tersebut hampir 15% setiap tahunnya, terlihat dari data yang diperoleh sejak tahun 2015 tercatat 369 orang sampai pada tahun 2018 menjadi 587 orang. Peningkatan tersebut didasari oleh banyaknya perantau yang bekerja, berdagang dan melanjutkan sekolah di Garut. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan pemahaman serta menjelaskan lebih dalam mengenai pola percakapan, bentuk interaksi, serta hambatan komunikasi yang dilakukan perantau ketika berkomunikasi dengan masyarakat lokal yang ada di Garut. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan kualitatif, dan menggunakan paradigma konstruktivisme. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipan, wawancara mendalam, studi kepustakaan, dokumentasi, dan gabungan/triangulasi. Peneliti mengambil enam informan sebagai sumber informasi dengan menggunakan *purposif sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etnometodologi komunikasi perantau dengan masyarakat lokal yang ada di Garut lebih dominan menggunakan pola percakapan dua arah karena dipengaruhi faktor pengalaman belajar berkomunikasi sendiri ataupun diajarkan orang lain dan kesan positif yang dihadapi. Bentuk interaksi yang digunakan yaitu bentuk antarpribadi karena dianggap lebih efektif, lebih nyaman, dan terdapat toleransi di dalamnya, meskipun ada pula yang menggunakan bentuk interaksi kelompok karena dipengaruhi oleh faktor situasi lingkungan dan pengaruh kondisi sekitar. Sedangkan, hambatan komunikasi yang dihadapi yaitu hambatan bahasa yang digunakan, faktor fisik dari perantau, hambatan penyampaian kalimat saat berkomunikasi, dan hambatan sosial budaya yang berbeda. Maka dari itu para perantau belum sepenuhnya bisa menerima kondisi kehidupan sosial daerah perantauannya, akan tetapi mereka sudah ada kesadaran akan perbedaan budaya dan kebiasaan sehingga perantau sudah berkeinginan untuk memperbaiki kesulitan dan meminimalisir hambatan yang biasa dihadapi;

**Kata Kunci:** Etnometodologi; Komunikasi; Perantau; Masyarakat Lokal.

## **ABSTRACT**

***Astri Fitria Angeline. 24077115116. The title of this research is "Ethnomethodology Communication Between Migrant and Local Communities" (Descriptive Qualitative Study of Ethnomethodology Communication Between Migrant and Local Communities in Garut).***

*The research is This research is motivated by an increase in the number of migrants who come to Garut Regency from year to year and this increase is almost 15% every years, seen from data obtained since 2015 recorded 369 people until 2018 to 587 people. The increase is based on the number of migrants who work, trade and continue their schooling in Garut. The purpose of this study is to find out the understanding and explaining more deeply about the patterns of conversation, forms of interaction, as well as communication barriers carried out by migrants when communicating with local communities who in Garut. The research method in this research used a descriptive qualitative method with an qualitative approach, and using the constructivist paradigm. While the data collection techniques in this study used participant observation, in-depth interviews, literature study, documentation, and joint / triangulation. The researcher took six informants as a source of information using purposif sampling. The results showed that the ethnomethodology communication between migrant and local communities in Garut, more dominant using two-way communication pattern because its influenced by the factors of learning experiences communicating alone or taught by others and positive impression faced. From of interaction used is interpersonal forms because they are considered to be more effective, more comfortable, and there is tolerance in it, although some use a form of group interaction because it is influenced by environmental factors and the influenced of ambient conditions. While, communication barriers faced namely the language barrier that is used, physical factors migrants, obstacle in the delivery of the sentence, and different socio-cultural barriers. Therefore, the migrants were not fully able to accept the conditions of social life in their overseas areas, but they were already aware of cultural differences and habits so that migrants had a desire to correct difficulties and minimize common obstacles encountered;*

***Keywords:*** *Ethnomethodology; Communications; Migrant; Local Communities.*

## PENDAHULUAN

Dewasa ini komunikasi menjadi prioritas utama dalam kehidupan sosial, dengan menggunakan komunikasi berbagai informasi bisa didapatkan oleh siapa saja. Komunikasi lintas budaya merupakan salah satu aktivitas yang dilakukan perantau untuk bisa melakukan komunikasi, serta bisa mendekatkan diri dengan lingkungan di sekitar tempat tinggal ataupun di lingkungan tempat kerja yang mayoritas pekerjaannya adalah masyarakat lokal. Pekerjaan menuntut seseorang untuk menjadi pribadi yang lebih mandiri, ketika seseorang dituntut untuk bisa hidup jauh dari daerah asal dan keluarga yang ditinggalkan di daerah asal. Perpindahan penduduk dari satu pulau ke pulau lain atau lebih dikenal dengan migrasi. Migrasi merupakan aktivitas yang dilakukan para perantau di berbagai wilayah terutama yang dilakukan para perantau yang ada di Garut, dengan berbagai latar belakang yang mempengaruhi migrasi tersebut, seperti tuntutan pekerjaan ataupun untuk melanjutkan sekolah.

Sebagai makhluk sosial yang diberikan karunia yang sempurna, manusia akan selalu berkeinginan untuk berkomunikasi dengan cara berbicara, tukar-menukar gagasan untuk mengirim dan menerima informasi, berbagai pengalaman, bekerjasama dengan orang lain untuk memenuhi suatu kebutuhan, dan lain sebagainya. Berbagai keinginan tersebut hanya dapat terpenuhi melalui komunikasi dengan orang lain dalam sistem tertentu. Karena adanya aktivitas dalam kehidupan

sosial menunjukkan bahwa manusia memiliki naluri untuk hidup bergaul dengan sesamanya.

Menurut pengamatan pra penelitian yang dilakukan peneliti, pada kenyataannya kesulitan yang dialami perantau khususnya di Garut, bukan dilihat dari jarak tempat tinggal asal mereka dengan daerah perantauan yang kini ditematinya, tetapi mereka menemukan berbagai hambatan serta kesulitan dalam melakukan interaksi dengan lingkungan disekitarnya terutama dalam bahasa yang digunakan dan kebiasaan sehari-hari masyarakat di lingkungan tempat perantauannya. Hambatan yang seringkali muncul dalam komunikasi yang dilakukan adalah hambatan berbahasa serta hambatan sosial yang muncul diantara dua budaya yang berbeda sehingga memunculkan *spekulasi* gagalnya suatu komunikasi. Akan tetapi, di sisi lain hambatan dalam berbahasa dan hambatan sosial yang biasa terjadi pada komunikasi yang dilakukan perantau tidak menjadi suatu penghalang bagi perantau-perantau lain yang datang ke Garut yang mengakibatkan peningkatan pertumbuhan perantau di Garut. Asumsi tersebut dapat dibuktikan dari data yang dimiliki dinas daerah di Kabupaten Garut.

Berdasarkan data yang diperoleh tercatat pada tahun 2015 sampai dengan Tahun 2018 ada peningkatan dengan rata-rata 15% dari tahun sebelumnya, dimana pada tahun 2015 hanya 369 orang dengan mayoritas perantau tersebut migrasi karena bekerja. Dilansir dari laman *website* pemerintah Kabupaten Garut jumlah penduduk yang ada di Garut hingga tahun 2018 tercatat sebanyak 2.228.711 orang

yang terdiri dari 1.136.803 berjenis kelamin laki-laki, dan sisanya sebanyak 1.091.908 berjenis kelamin perempuan. Jumlah penduduk tersebut hasil pencatatan Data Konsolidasi Bersih Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Garut yang terkumpul dari 42 Kecamatan yang ada di Kabupaten Garut. Maka dari itu, jumlah perantau yang ada di Kabupaten Garut pada tahun 2018 terakhir hampir 0.1% dari jumlah penduduk Kabupaten Garut. Jumlah tersebut sangat mempengaruhi menurunnya angka pekerja ahli pada bidang tertentu yang berasal dari masyarakat pribumi. Akan tetapi, di sisi lain sistem ekonomi meningkat di sebagian wilayah karena banyak rumah-rumah penduduk yang disewakan (rumah kos) sebagai tempat tinggal perantau, selain itu pula wawasan pengetahuan dalam bidang kebudayaan dapat bertambah dan tersalurkan dengan baik melalui komunikasi yang dilakukan perantau dengan masyarakat lokal yang berada di lingkungan tempat tinggalnya.

Berdasarkan observasi awal peneliti dari hasil wawancara dengan Dito Hasta Krisandi salah satu perantau asal kota Semarang yang bekerja di PT. Indonesia Power UPJP Kamojang Garut. Mengatakan bahwa komunikasi yang dilakukan dengan lingkungan barunya sering kali menemukan hambatan meskipun pada saat lain bisa merasa nyaman dan menerima komunikasi yang dilakukan. Disisi lain, peneliti mengamati perantau yang bernama Irdo Nanto Rossi, yang merupakan Kepala Seksi Pidana Umum Kejaksaan Negeri Kabupaten Garut yang cenderung melakukan komunikasi satu arah

dengan lingkungan sekitar tempat tinggalnya, karena dilatar belakangi oleh faktor bahasa dan hambatan fisik (dari intonasi penyampaian pesan) yang kurang dimengerti oleh masyarakat lokal, begitupun sebaliknya meskipun sering kali bahasa Indonesia disisipkan dalam komunikasi yang dilakukan. (Hasil observasi Peneliti, 2018)

Realitas yang dibangun terkait dengan komunikasi perantau dengan masyarakat lokal di Kabupaten Garut ini dalam pengamatan empiris dilapangan menggambarkan, aspek realitas perantau yang seringkali mengartikan pemaknaan majemuk atau bersifat tidak dalam arti yang sebenarnya dalam komunikasi yang ditafsirkan para perantau terhadap kalimat yang ucapkan masyarakat lokal di lingkungannya tersebut. Dalam hal ini komunikasi perantau dengan masyarakat lokal yang bersifat majemuk memunculkan suatu implikasi bersifat multidimensi. Implikasi atau akibat dari kemajemukan tersebut menyangkut adanya perbedaan agama, suku bangsa, kebudayaan, kelas sosial, dan lain-lain. Kemajemukan daerah asal misalnya sering kali berkaitan dengan etnisitas baik di lingkungan tempat tinggal ataupun lingkungan pekerjaan. Akan tetapi hal tersebut dapat ditangani dengan cara komunikasi yang dilakukan dengan bantuan pihak ketiga.

Penelitian ini mengambil sebuah permasalahan pada perantau yang ada di Kabupaten Garut, dimana para perantau yang datang ke Garut dari tahun ke tahun mengalami peningkatan 15% setiap tahunnya. Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui

bagaimana cara perantau melakukan komunikasi terhadap lingkungan yang begitu berbeda dengan kebiasaan mereka sebelumnya, dimana kebiasaan, budaya, serta lingkungan yang berbeda itu mereka hadapi hingga saat ini. Teori yang digunakan terkait dengan komunikasi perantau dengan masyarakat lokal di Kabupaten Garut adalah etnometodologi komunikasi, maka dalam hal ini peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian terkait dengan komunikasi yang dilakukan perantau melalui teori etnometodologi dalam pola komunikasi, bentuk komunikasi, serta hambatan komunikasi yang dilakukan perantau dengan masyarakat lokal Garut dengan tujuan sasaran informan perantau dari luar provinsi Jawa Barat serta mayoritas perantau tersebut adalah bekerja.

Pendekatan etnometodologi memiliki pengaruh yang besar terhadap lingkungan sekitar, karena etnometodologi merupakan suatu teori yang memusatkan perhatian pada aktivitas sehari-hari, dengan berpandangan bahwa kegiatan yang dikerjakan individu dilakukan sehari-hari dan relatif tanpa berpikir. Hal ini menjadi fokus utama pada Etnometodologi tidak terstruktur, namun memfokuskan bagaimana individu membangun kesadaran dan pemahaman akan struktur. Etnometodologi komunikasi ini tetap fokus tentang interaksi sosial dalam dua perspektif utama, yaitu tentang analisis percakapan (*conversation analysis*) dan latar kelembagaan (*institutional settings*) yang menjadi acuan dalam konsep teori ini, hal tersebut dilatar belakangi oleh dasar asumsi

kehidupan sosial yang tidak pasti, perilaku yang tidak disadari, dan kemampuan yang dibutuhkan lingkungan yang teratur.

Penelitian sejenis yang telah dilakukan oleh Zazuli dengan penelitiannya yang berjudul “Interaksi Mahasiswa Perantau dengan Mahasiswa Lokal Aceh” dari skripsi komunikasi pada tahun 2015. Penelitian tersebut dilatar belakangi oleh banyaknya *miss communications* yang biasa terjadi di kalangan mahasiswa perantau ketika berinteraksi dengan mahasiswa lokal Aceh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh hubungan interaksi mahasiswa perantau dengan mahasiswa lokal Aceh, serta menganalisa bentuk dan hambatan apa saja yang terjadi dalam berinteraksi. Hasil penelitian terdahulu ini menunjukkan bahwa keadaan interaksi yang terjadi pada mahasiswa perantau dengan mahasiswa lokal Aceh sudah berjalan dengan baik dalam berbagai bantuan serta sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku.

Alasan pemilihan terkait dengan judul etnometodologi komunikasi perantau dengan masyarakat lokal karena peneliti melihat realitas sosial yang terjadi saat ini khususnya di Kabupaten Garut ada penggabungan dua budaya yang berbeda. Permasalahan tersebut menimbulkan *socioculture* yang tergeser oleh perantau atas masyarakat lokal di lingkungan tempat tinggal perantau, sehingga meningkatnya jumlah perantau di Garut dari tahun ke tahun. Selain itu, meskipun komunikasi sudah menjadi hal yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari manusia, akan tetapi tidak sedikit orang

melakukan *miss communications* terutama dengan lingkungan yang tidak biasa ditemui.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui serta memahami berbagai macam cara berkomunikasi perantau yang berada di lingkup masyarakat lokal di Garut, dengan kultur budaya yang berbeda dengan daerah asal. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan pemahaman serta menjelaskan lebih dalam mengenai pola percakapan, bentuk interaksi, serta hambatan komunikasi yang dilakukan perantau ketika berkomunikasi dengan masyarakat lokal yang ada di Garut.

## TINJAUAN PUSTAKA

### *Etnometodologi*

Etnometodologi didefinisikan sebagai suatu kajian mengenai pengetahuan, aneka ragam prosedur dan pertimbangan yang dapat dimengerti oleh anggota masyarakat, mereka bisa mencari jalan dan bisa bertindak dalam keadaan dimana mereka bisa menemukan dirinya sendiri. Secara terminologi, Etnometodologi diterjemahkan sebagai sebuah metode pengorganisasian masyarakat dengan melihat beberapa aspek kebutuhan, diantaranya yaitu pencerahan dan pemberdayaan. Jadi, etnometodologi menurut Heritage adalah studi tentang bagaimana individu menciptakan dan memahami kehidupan sehari-hari dengan menggunakan metodenya untuk mencapai kehidupan sehari-hari. Maka dari itu etnometodologi sebagai suatu studi tentang bagaimana orang-orang menciptakan dan memahami kehidupan

sehari-hari mereka serta cara mereka menyelesaikan kehidupan sehari-harinya. Subjek bagi etnometodologi bukan warga suku *primitive*. Mereka adalah orang-orang dari berbagai situasi di dalam masyarakat. (Ritzer & Goodman, 2010, p. 235)

### *Komunikasi*

Komunikasi merupakan suatu proses dinamik transaksional yang mempengaruhi perilaku sumber dan penerimanya yang dengan sengaja menyandi (*to code*) perilaku mereka untuk menghasilkan pesan yang mereka salurkan lewat suatu saluran (*channel*) guna merangsang atau memperoleh sikap dan perilaku tertentu. Komunikasi akan lengkap ketika penerima pesan bisa mempersepsikan dan menyerap perilaku yang disandi, memberikan makna dan pengaruhnya. Dalam hal ini harus dimasukkan semua sumber stimulasi dan kontekstual yang berperan sebagai isyarat-isyarat kepada sumber dan penerima tentang kualitas dan kredibilitas pesan. Porter & Samovar (dalam Mulyana & Jalaludin, 2009, p. 14)

Kata komunikasi atau *communication* (dalam bahasa Inggris) berasal dari bahasa Latin yaitu *communis* secara spesifik memiliki artinya “sama”, atau *communico*, *communication*, serta *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*). Istilah pertama (*communis*) adalah istilah yang paling sering didengar sebagai asal usul dari kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut

secara sama agar komunikasi dapat dilakukan sesuai dengan tujuan.

### *Migrasi*

Migrasi merupakan istilah dari suatu situasi seseorang atau sekelompok orang yang melakukan perpindahan melalui batas-batas wilayahnya atau batas internasional untuk mencari kehidupan yang lebih baik dari wilayah sebelumnya. Migrasi dapat dilakukan secara permanen ataupun dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan kebutuhan dan tujuan orang tersebut melakukan migrasi. Migrasi dilatarbelakangi oleh dua faktor yang saling mempengaruhi, yaitu faktor pendorong (*internal*) dan faktor penarik (*eksternal*). Faktor pendorong biasanya ditentukan oleh kondisi wilayah asal, seperti prospek kehidupan, ekonomi yang tidak berjalan dengan baik, diskriminasi pada etnis dan agama, penindasan, dan lain sebagainya. Sedangkan faktor penarik biasanya ditentukan oleh kondisi-kondisi wilayah tujuan yang biasanya memiliki atau menjanjikan situasi dan kondisi yang sebaliknya dari situasi dan kondisi yang dialami saat itu. (Ghazali, Pudjiastuti, & Sunardi, 2015, p. 14)

### *Perantau*

Perantau dapat didefinisikan sebagai seseorang yang tinggal di luar daerah asal dengan jangka waktu yang bervariasi. Sedangkan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, perantau (kata benda) memiliki dua makna yaitu (1) orang yang mencari

penghidupan, ilmu, dan sebagainya di negeri lain; (2) orang asing atau pengembara. Dalam hal ini perantau dapat dikatakan sebagai kata benda dari rantau, yaitu orang yang merantau. Dapat disimpulkan bahwa perantau adalah seseorang yang pergi dari tempat tinggal asal mereka sebelumnya dan bisa dikatakan sebagai orang asing ditempat perantauannya, dengan berbagai tujuan baik itu mengembara, mencari ilmu, dan lain sebagainya. (KBBI, 2019)

### *Masyarakat Lokal*

Masyarakat Lokal adalah masyarakat yang bertempat tinggal di suatu daerah sejak dahulu dan secara turun-temurun mereka tinggal di tempat yang sama. Maka dari itu masyarakat lokal merupakan suatu kelompok masyarakat yang menjalankan tata kehidupan sehari-hari berdasarkan kebiasaan yang sudah diterimanya sebagai nilai-nilai dari perilaku umum, tetapi tidak sepenuhnya bergantung pada sumber daya pesisir dan pulau-pulau kecil tertentu. (Undang-undang, 2007)

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan menjelaskan dan menginterpretasikan etnometodologi komunikasi yang dilakukan oleh perantau pada saat melakukan interaksi dengan masyarakat lokal di Garut. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma ini merupakan paradigma antitesis dari paham

yang meletakkan pengamatan dan objektivitas terhadap penentuan suatu realitas atau ilmu pengetahuan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, pendekatan ini memungkinkan peneliti menginterpretasikan dan menjelaskan suatu fenomena secara *holistic* dengan menggunakan kata – kata, tanpa harus bergantung pada sebuah angka. Pemilihan lokasi didasarkan atas tujuan penelitian ingin memaparkan mengenai pola percakapan, bentuk interaksi, serta hambatan komunikasi perantau yang tinggal di Garut. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil 6 (enam) informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah pengambilan informan dengan menggunakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu dan dianggap memenuhi kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipan, wawancara mendalam, studi kepustakaan, dokumentasi, triangulasi narasumber yang dianggap kompeten. Dalam penelitian ini yang lebih menonjolkan adalah teknik observasi, hal ini bertujuan untuk lebih cermat mengamati segala macam aktivitas yang mereka lakukan selama berada di Garut. Adapun teknik wawancara yang digunakan hanya sebagai pembanding atau sebagai pisau bedah untuk melihat kebenaran yang ada antara apa yang diamati dengan apa yang dikatakan langsung oleh perantau tersebut. Studi kepustakaan dan dokumentasi merupakan bahan tambahan

yang berasal dari sumber tertulis serta terpercaya, dan dalam hal ini peneliti menggunakan sumber kepustakaan untuk menambah literatur pengetahuan dalam studi kepustakaan yang dilakukan dalam penelitian ini.

Penelitian dilaksanakan pada bulan April – Juni 2015. Informasi yang telah diperoleh ini akan dikumpulkan menjadi satu, kemudian baru dilakukannya proses analisis data yang dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari beberapa sumber yang dikumpulkan. Setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah, maka langkah berikutnya adalah mengadakan reduksi data. Reduksi data ini sendiri diawali dengan pengamatan maupun wawancara yang terkumpul didalam temuan data kemudian digolongkannya, lalu peneliti menyajikan data dengan mengarahkan serta membuang yang tidak diperlukan, kemudian berada pada tahap penginterpretasian data yang diperoleh dan barulah peneliti melakukan penarikan kesimpulan penelitian tersebut.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Secara garis besar komunikasi merupakan suatu proses sosial berupa lambang, ide, dan gagasan yang memiliki arti dan makna dan dibutuhkan setiap makhluk sosial untuk mencapai tujuan dan menerima *feedback* atas komunikasi yang dilakukan. Komunikasi dikatakan efektif apabila adanya umpan balik atas komunikasi tersebut dan memberikan pengaruh terhadap orang-orang yang



melakukan komunikasi seperti pengaruh pemikiran dan perilaku. Sedangkan, untuk etnometodologi komunikasi sendiri merupakan suatu teori sosial yang digunakan untuk meneliti suatu objek terhadap lingkungan dari segi komunikasinya. Etnometodologi komunikasi berjalan di lingkungan perantau yang ada di Garut dengan masyarakat lokal merupakan suatu kegiatan yang dijadikan metode penunjang dalam proses pendekatan para perantau terhadap lingkungan masyarakat lokal Garut.

## **POLA PERCAKAPAN**

Pola percakapan merupakan suatu bagian dari asumsi atas terjadinya suatu komunikasi seseorang dengan lingkungannya. Pola dapat diartikan sebagai suatu proses yang dirancang dan didalamnya saling berhubungan satu sama lain, guna mempermudah pemikiran yang diungkapkan secara logis dan sistematis. Sedangkan, percakapan sendiri dapat diartikan sebagai suatu unsur yang terdapat dalam komunikasi baik melalui pelantara (media penyampai) berupa orang atau alat, ataupun tidak menggunakan pelantara.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara dengan para informan dalam penelitian ini, dimana para informan tersebut merupakan perantau yang tinggal di Garut dan berasal dari berbagai wilayah di luar pulau jawa, pada pola percakapan yang dibahas dalam penelitian ini penulis menginterpretasikan bahwa etnometodologi komunikasi mengenai pola percakapan pada perantau dengan masyarakat

lokal terbentuk oleh 2 macam elemen yaitu pola percakapan satu arah, dan pola percakapan dua arah.

Seperti halnya pada informan pertama yaitu Irdo yang mana dirinya menyatakan bahwa ia lebih suka melakukan percakapan secara berkelanjutan antara dirinya sebagai komunikator dan masyarakat lokal sebagai komunikan ataupun sebaliknya ketika ia berusaha untuk belajar komunikasi serta membiasakan berbudaya seperti masyarakat lokal Garut maka pada saat itu ia lakukan dengan menjadi komunikan yang baik dalam memperhatikan berbagai aspek yang dibicarakan dan dilakukan masyarakat lokal yang berperan sebagai komunikatornya.

Artinya disini bahwa alur pada pola percakapan yang dilakukan Irdo merupakan pola percakapan dua arah dimana dalam alur tersebut adanya *feedback* satu sama lain antara perantau dan masyarakat lokal yang dapat menimbulkan rasa saling memahami diantara perantau dan masyarakat lokal. Begitupun dengan beberapa informan lain sebagai perantau dirinya ketika melakukan komunikasi dengan masyarakat lokal di Garut ia cenderung menggunakan komunikasi dua arah (*Two Ways Communications*) dengan dilatarbelakangi oleh faktor pengalamannya untuk belajar secara personal baik melalui media lain ataupun dengan bantuan orang terdekat yang dianggap bisa membantunya agar percakapan yang dilakukan dapat sesuai dengan isi dan tujuan percakapan tersebut.

Adapun elemen pola percakapan secara satu arah (*One Ways Communications*) yang biasa dialami para perantau ketika melakukan

komunikasi dengan masyarakat lokal Garut ini, dimana hal tersebut dilatarbelakangi oleh faktor ketidakpahaman informan yang merupakan perantau atas bahasa yang digunakan masyarakat lokal dan dengan begitu mereka sekedar menjadi pendengar dan pengamat terlebih dahulu ketika ada orang disekelilingnya yang sedang berkomunikasi. Hal tersebut serupa dengan yang diungkapkan Vina dan beberapa informan lain yang menyebutkan bahwa mereka seringkali menggunakan alur pola percakapan satu arah karena didasari oleh kurang baiknya komunikasi pada diri mereka sekalipun bahasa Indonesia yang digunakan.

Kemudian dalam elemen pola percakapan yang menggunakan alur multi arah meskipun jarang digunakan oleh para perantau khususnya informan yang ada dalam penelitian ini akan tetapi terlihat dari ungkapan yang diutarakan oleh Adrian bahwa alur pola percakapan ini digunakan oleh beberapa orang ketika melakukan komunikasi dalam suatu forum tertentu, atas bantuan orang-orang yang sedang melakukan komunikasi tersebut maka alur pola percakapan multi arah pun bisa digunakan. Meskipun pada teorinya pola percakapan terbagi atas tiga macam, akan tetapi pada kenyataan yang terjadi dilapangan dalam penelitian ini para informan yang merupakan perantau yang tinggal di Garut mereka menyebutkan bahwa lebih dominan berkomunikasi dengan dua pola percakapan yang digunakan.

## **BENTUK INTERAKSI**

Bentuk interaksi merupakan salah satu faktor yang terdapat dalam komunikasi, bentuk interaksi biasanya dilihat dari situasi ketika seseorang melakukan interaksi dan dilihat dari seberapa banyak jumlah orang yang melakukan interaksi tersebut, karena pada dasarnya dalam diri manusia tentunya terdapat beberapa kebutuhan yang berbeda-beda, selain itu respon yang biasa dibentuk dalam suatu interaksipun dapat diungkapkan secara verbal dan nonverbal sesuai dengan keinginan dan keputusan.

Hal yang paling diperhatikan ketika informan akan melakukan suatu interaksi dengan masyarakat lokal adalah dilihat dari aspek bahasa yang biasa mereka gunakan dan bahasa yang biasa digunakan masyarakat lokal pada umumnya, selain itu situasi dan kondisi pada saat mereka melakukan interaksipun menjadi salah satu yang sering diperhatikan ketika para informan ketika akan melakukan interaksi, karena tidak setiap interaksi pada pengalaman baik bisa sama pada situasi dan kondisi yang berbeda.

Pada bentuk interaksi secara garis besar dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap para perantau sebagai informan dalam penelitian ini, peneliti memandang bahwa para informan tersebut lebih tertarik menggunakan bentuk interaksi secara pribadi karena dengan begitu mereka menganggap bahwa bentuk interaksi secara pribadi lebih memudahkan mereka untuk bisa membuka diri terhadap orang baru yang ada disekitar

mereka terutama dengan menggunakan bentuk interaksi antarpribadi.

Bentuk interaksi antarpribadi merupakan bentuk interaksi secara langsung antara satu orang komunikator dengan satu orang komunikan atau hanya melibatkan dua orang saja dimana mereka bisa langsung saling bertukar pikiran secara efektif serta bisa saling memahami satu sama lain atas pesan yang disampaikan sehingga tujuan dari interaksi tersebut dapat tersampaikan. Hal tersebut sependapat dengan para informan terkait penelitian ini yaitu perantau terutama yang diungkapkan oleh informan Dito, Vina, dan Adrian, yang lebih suka menggunakan bentuk interaksi antarpribadi.

Tiga dari enam informan menyatakan bahwa keefektifan suatu interaksi dimulai dari pemahaman satu sama lain yang saling berinteraksi dimana hal tersebut didapat dari orang yang berada dalam lingkungan terdekat serta dalam situasi yang tidak terlalu banyak orang. Selain itu dua informan tersebut mengungkapkan alasan dari ketertarikannya menggunakan bentuk interaksi antarpribadi karena komunikasi mereka sangat kurang baik terhadap berbagai bahasa terutama untuk membuka diri dengan orang baru.

Kemudian tiga informan lain yaitu Irdo, Saprija, dan Cepi mengungkapkan bahwa mereka sangat suka berkomunikasi dengan siapa saja terutama dengan lingkungan baru yang mereka anggap bisa memperkaya pengetahuan dan budaya, maka mereka lebih suka berkomunikasi dengan berkelompok agar mereka bisa dengan mudah berbagi berbagai pengalaman serta bisa memperoleh

berbagai masukan dari berbagai orang hal tersebut pula bisa dijadikan sebagai suatu situasi dimana mereka bisa belajar atas kebiasaan baru yang mereka harus terima untuk bisa bertahan hidup di wilayah orang lain dan bisa lebih mengenal banyak orang untuk menambah relasi di tempat perantauan, meskipun seringkali mereka menghadapi kesulitan ketika berinteraksi secara kelompok karena tidak begitu efektif, maka selain berkomunikasi secara kelompok merekapun seringkali dalam satu situasi tersebut berkomunikasi dengan diri sendiri atau lebih dikenal dengan bentuk interaksi intrapribadi ketika mereka ketidakpahaman atas apa yang disampaikan oleh masyarakat lokal.

Pada teori yang sebenarnya mengenai bentuk interaksi seharusnya terbagi atas tiga elemen yaitu bentuk interaksi pribadi yang dibagi atas bentuk interaksi antarpribadi serta bentuk interaksi intrapribadi, bentuk interaksi kelompok, dan bentuk interaksi massa. Akan tetapi pada kenyataan yang terjadi dilapangan ketika peneliti melakukan wawancara dan observasi lapangan terhadap para informan dalam penelitian ini, peneliti hanya menemukan dua elemen dalam bentuk interaksi yang biasa digunakan perantau ketika berkomunikasi dengan masyarakat lokal dengan menggunakan bahasa secara verbal.

Bentuk interaksi secara massa sejauh ini belum pernah digunakan para informan dalam penelitian ini ketika berinteraksi dengan masyarakat lokal Garut, hal ini disebabkan karena berbagai faktor yang melatarbelakanginya seperti tidak adanya

kepentingan untuk melakukan interaksi secara massa karena bukan ranahnya, sekalipun mereka harus melakukan maka hal tersebut tidak akan lepas dari bantuan orang lain yang lebih berpengalaman ataupun bahkan masyarakat lokal yang lebih dekat dengan para informan

## **HAMBATAN KOMUNIKASI**

Pada dasarnya setiap orang memiliki suatu hambatan dalam kehidupannya terutama dalam setiap komunikasi yang dihadapinya. Beragam faktor yang mempengaruhi hambatan terutama dalam melakukan komunikasi bisa dihadapi setiap waktunya, bahkan satu orang yang sedang melakukan komunikasi bisa menghadapi beberapa hambatan dengan berbagai latar belakang hambatan yang berbeda-beda.

Hambatan komunikasi bisa diartikan sebagai suatu kesulitan yang dihadapi seseorang dalam melakukan komunikasi baik dalam diri komunikator sebagai penyampai pesan, hambatan dalam penyampaian pesan dari lingkungan, ataupun dalam diri komunikan sebagai penerima pesan tersebut karena banyak faktor yang mempengaruhi hambatan dalam komunikasi yang dapat menjadikan kesalahpahaman dalam komunikasi yang dilakukan sehingga, pesan yang diterima tidak sesuai harapan yang disampaikan. Keberagaman hambatan komunikasi yang biasa dihadapi para perantau sebagai informan dalam penelitian, dominan menghadapi hambatan pada bahasa yang mereka terima dari masyarakat lokal dimana

bahasa daerah masih kuat melekat pada diri masyarakat lokal.

Seperti halnya yang dihadapi para perantau sebagai informan penelitian ini mereka menghadapi berbagai hambatan komunikasi ketika melakukan interaksi dengan masyarakat lokal di wilayah perantauannya yang merupakan lingkungan baru dan tentu saja sangat berbeda dengan kebiasaan yang biasa dilakukan di wilayah asal mereka sebelumnya. Dari hasil penelitian mengenai etnometodologi komunikasi antara perantau dengan masyarakat lokal di Garut terutama pada hambatan komunikasi yang paling utama adalah hambatan pada bahasa, dimana masyarakat lokal Garut ini masih kental dengan budaya menggunakan bahasa sunda yang tidak bisa terlepas sedangkan di sisi lain para perantau yang merupakan informan penelitian ini mereka baru pertama kali ke tanah sunda yang secara otomatis sangat tidak bisa menggunakan bahasa sunda.

Selain menghadapi hambatan dalam segi bahasa, para informan penelitian pun mengungkapkan hambatan-hambatan lain yang dihadapi ketika berkomunikasi dengan masyarakat lokal diantaranya hambatan pada fisik yang kurang bisa diterima masyarakat lokal yang membuat berkurangnya kepercayaan masyarakat lokal untuk melakukan komunikasi dan menyulutkan rasa percaya diri perantau tersebut terhadap masyarakat lokal terutama saat berkomunikasi karena mereka lebih fokus terhadap penampilan yang ditunjukkan perantau daripada apa yang disampaikan. Selain itu, hal lain yang menjadi hambatan komunikasi yang

dihadapi yaitu dari cara bicara dan penyampaian yang biasa disampaikan masyarakat lokal sangat bertolak belakang dengan yang biasa mereka lakukan baik dalam segi intonasi, segi dialek penyampaian, dan dalam segi durasi kalimat perkalimat yang disampaikan membuat mereka menghadapi kesulitan ketika berkomunikasi.

Hambatan dalam etnometodologi komunikasi perantau dengan masyarakat lokal adalah dari bahasa dan kebiasaan yang dihadapi yang membuat mereka terkadang merasa tidak nyaman atas komunikasi yang dilakukan dan menjadikan berbagai *miss communications* dan ketika hal tersebut dihadapi beberapa informan lebih memilih untuk pergi meninggalkan pembicaraan dengan alasan tidak nyaman karena tidak bisa mengatasi hambatan tersebut, tapi pada sisi lain tidak sedikit dari mereka yang lebih memilih diam dan mendengarkan saja meskipun tidak seutuhnya komunikasi tersebut bisa diterima dengan baik dan bisa dimengerti karena mereka yang lebih memilih diam dan mendengarkan menganggap bahwa hal tersebut merupakan suatu tantangan yang harus dihadapi dan mau tidak mau mereka harus menyadari bahwasannya mereka sebagai perantau harus bisa menerima perbedaan dalam hidup untuk bisa bertahan hidup di tempat yang dianggap sangat bertolak belakang dengan kebiasaan sebelumnya. Selain itu hal tersebut bisa dijadikan sebagai suatu ajang untuk mereka bisa belajar dan menambah pengetahuan baru ketika menghadapi kebiasaan dan orang baru agar bisa terjalin hubungan baik dan

menambah relasi diantara perantau dengan masyarakat lokal ataupun sebaliknya.

Selain itu, peneliti menemukan keselarasan antara penelitian yang dilakukan dengan asumsi teori etnometodologi yang dikemukakan oleh Philip Jones yaitu mengenai kehidupan sosial yang dilakukan perantau setelah melakukan penelitian dengan elemen komunikasi yang dilakukan, maka dalam hal ini peneliti dapat menemukan bahwa kehidupan sosial yang rentan dijalani di daerah perantauan belum sepenuhnya bisa diterima perantau dikarenakan masih sulitnya untuk membuka diri terhadap lingkungan sekitar terutama ketika menghadapi bahasa yang tidak mereka pahami.

Mengenai kesadaran secara praktis peneliti menemukan sebagian besar informan sudah menyadari akan perbedaan yang dihadapi baik dalam segi budaya ataupun dalam segi kedudukan yang disadari bahwasannya mereka hanyalah pendatang yang harus mengikuti nilai-nilai sosial serta kebiasaan yang tertanam serta yang utama adanya kesadaran dalam sikap berkomunikasi antara lingkungan di daerah asal dengan lingkungan sekitar tempat perantauan.

Serta adanya keinginan untuk memperbaiki komunikasi agar terciptanya suatu jalinan yang baik diantara perantau dan masyarakat lokal guna menambah relasi perantau di tempat perantauannya dengan bisa berkomunikasi terhadap berbagai tingkatan masyarakat lokal, selain itu adanya keinginan untuk meminimalisir setiap kesulitan yang menjadikan hambatan dalam komunikasi yang dihadapi perantau.

## SIMPULAN

Pola percakapan pada etnometodologi komunikasi yang digunakan perantau untuk berinteraksi dengan masyarakat lokal dapat disimpulkan dari pengadopsian pengalaman dan kesan pertama mereka ketika datang ke Garut pengadopsian tersebut di dapat dari respon yang diterima pada perantau yang didasari atas keterbukaan diri perantau itu sendiri. Atas keterbukaan diri tersebut, maka sebagian besar perantau menggunakan komunikasi dua arah dengan dilatarbelakangi oleh adanya dorongan pada diri mereka untuk bisa lebih mendekatkan diri kepada masyarakat lokal dengan cara belajar sendiri melalui berbagai media ataupun diajarkan oleh masyarakat lokal yang dianggap mampu membantu komunikasi perantau tersebut menjadi lebih baik dimata masyarakat lokal. Serta ada pula dari mereka yang menggunakan pola percakapan satu arah karena kurangnya keterbukaan diri atas ketidakpahaman percakapan yang dihadapi dan tidak adanya motivasi untuk lebih dekat dengan masyarakat lokal.

Bentuk interaksi pada etnometodologi komunikasi yang digunakan perantau untuk berkomunikasi dengan masyarakat lokal dapat disimpulkan dari terbentuknya rasa nyaman atas kebiasaan berkomunikasi. Seperti yang pertama bentuk interaksi pribadi lebih dominan dilakukan perantau, karena dengan melakukan hal tersebut dianggap bisa mengefektifkan interaksi terutama ketika menggunakan bahasa verbal dalam situasi nonformal agar maksud dari tujuan yang

mereka cari bisa tersampaikan. Kedua ketika berada pada lingkungan masyarakat lokal yang situasinya formal mereka cenderung menggunakan bentuk interaksi kelompok dengan bahasa non-verbal melalui isyarat bahasa tubuh dan raut wajah. Hal tersebut menjadi suatu kebiasaan yang mereka lakukan dalam kesehariannya baik dalam lingkungan formal ataupun dalam lingkungan non-formal di tempat perantauannya.

Hambatan etnometodologi dalam ranah komunikasi yang biasa dihadapi para perantau sebagai informan dalam penelitian ini ketika berinteraksi dengan masyarakat lokal. Pertama kesulitan dalam bahasa yang digunakan dalam artian ketika berinteraksi dengan perantau, masyarakat lokal sebagian besar masih menggunakan bahasa sunda. Kedua dari penampilan fisik perantau yang mengurangi kepercayaan masyarakat lokal terhadap perantau. Dan yang ketiga perbedaan penyampaian interaksi dan nilai-nilai komunikasi yang sangat bertolak belakang dengan perantau mengakibatkan mereka malas untuk berkomunikasi dengan masyarakat lokal. Serta faktor penunjang budaya yang berbeda pun dapat menjadi hambatan bagi mereka ketika berkomunikasi dengan masyarakat lokal

## DAFTAR PUSTAKA

- Cangara, Hafied. (2011). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Coulon, A. (2004). *L'Ethnometodologie*. Jakarta: KKSK.

- Effendy, O. U. (2007). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ghazali, Z., Pudjiastuti, T. N., & Sunardi. (2015). *Migrasi sebagai Dampak Perubahan Politik dan Ekonomi di Wilayah Eks Uni Soviet*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Heritage, J. (2015). Etnometodologi. In A. a. Giddens, *Social Theory Today : Panduan Sistematis, Tradisi, dan Tren Terdepan Teori Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyana, D. (2013). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar edisi revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Martin, J., & Nakayama, T. (2007). Intercultural Communication. In R. West, & L. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Philip, J. (2016). In R. Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Porter, R., & Samovar, L. (2009). Intercultural Communication. In D. Mulyana, & J. Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya* (p. 14). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ritzer, G. (2015). *Etnometodologi Dalam Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2010). *Teori Sosiologi Modern*.
- West, R., & Turner, L. H. (2007). *Pengantar Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Wiryanto. (2001). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Grasindo.
- Zimmerman. (2015). In G. Ritzer, *Etnometodologi Dalam Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- KBBI**. (2019, Februari 1). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Retrieved Februari 1, 2019, from <https://kbbi.web.id/perantau>
- Susanty, Y. (2019, Februari 26). Retrieved from <https://yenipsa08.uns.ac.id/2010/11/26/etnometodologi-dalam-penelitian-kualitatif/>
- Undang-undang. (2019, Februari 5). *Pasal 1 Angka 34 Nomor 27 tahun 2007*. Retrieved from <https://www.atrbpn.go.id/Publikasi/Peraturan-Perundangan/Undang-Undang/undang-undang-nomor-27-tahun-2007-1848>